Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 37063-37068

Proses Pembentukan Identitas Kolektif Komunitas Suporter La Grande Indonesia dalam Praktik Dukungan Saat Kualifikasi Piala Dunia 2026

Afiq Dhiyaur Rohman[1], Maya Mustika Kartika Sari[2], Budi Santosa[3]
[1,2,3] Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

Email: afiq.22034@mhs.unesa.ac.id[1], mayamustika@unesa.ac.id[2], budisantosa@unesa.ac.id[3].

Published: July , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas kolektif komunitas suporter La Grande Indonesia dalam praktik dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia pada ajang Kualifikasi Piala Dunia 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori identitas kolektif Taylor dan Whittier yang meliputi *group boundary*, *collective consciousness*, dan *negotiation*, serta didukung konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kolektif komunitas La Grande Indonesia berawal dari kesamaan minat, kecintaan, dan loyalitas terhadap Tim Nasional Indonesia yang berkembang menjadi kesadaran bersama (*collective consciousness*). Kesadaran tersebut mendorong terbentuknya batas kelompok (*group boundary*) melalui penggunaan simbol, atribut berwarna merah, pemilihan tribun utara sebagai ruang dukungan, serta gaya dukungan yang khas. Dalam prosesnya, identitas kolektif terus dibentuk dan dipertahankan melalui berbagai bentuk negosiasi, baik di antara anggota komunitas maupun dengan pihak eksternal. Praktik dukungan yang dilakukan secara kolektif dan berulang, seperti koreografi, chant, perjalanan dukungan, dan aktivitas komunitas lainnya, menghasilkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) yang semakin kuat. Kondisi tersebut kemudian memperkuat solidaritas mekanik yang ditandai oleh loyalitas, kebersamaan, komitmen kolektif, dan hubungan sosial yang erat antaranggota komunitas.

Kata **Kunci**: identitas kolektif, La Grande Indonesia, *sense of belonging*, solidaritas mekanik, suporter sepak bola, Tim Nasional Indonesia.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sepak bola tidak hanya dipahami sebagai cabang olahraga yang bersifat kompetitif dan hiburan semata, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang sarat dengan makna kebangsaan dan identitas kolektif. Dalam konteks negara dan bangsa, tim nasional sepak bola berfungsi sebagai simbol representatif yang mempersatukan warga negara lintas latar belakang sosial, budaya, dan wilayah. Kehadiran tim nasional menghadirkan rasa memiliki bersama (*sense of belonging*) yang melampaui identitas kedaerahan maupun afiliasi sosial lainnya. Sepak bola bahkan dipandang sebagai medium yang efektif dalam mempersatukan masyarakat multikultural karena mampu menjembatani perbedaan suku, ras, agama, bahasa, budaya, dan golongan (Arga, M. W., 2025:50). Dengan demikian, sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai medium sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas nasional secara kolektif.

Tim Nasional Indonesia yang dijuluki "Pasukan Garuda" menjadi simbol kebanggaan bangsa dalam ranah sepak bola. Perjalanan historis tim nasional memperlihatkan berbagai dinamika perjuangan dan capaian prestasi di tingkat regional maupun internasional (Ngadimin & Sazali, 2024 dalam Abdillah, R. A., & Fajarini, S. D., 2024:135). Setiap pertandingan Tim Nasional Indonesia menghadirkan emosi kolektif, rasa memiliki, dan kebanggaan nasional yang diekspresikan melalui

dukungan publik secara masif. Dalam konteks internasional, tim nasional sepak bola merepresentasikan negara dan bangsa sekaligus memperkuat identitas nasional serta kesadaran kebangsaan warga negara (Perdana, K. E., 2025:90). Oleh karena itu, dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia tidak hanya merepresentasikan loyalitas terhadap sebuah tim olahraga, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi nasionalisme dan keterikatan warga negara terhadap identitas kebangsaan Indonesia.

Besarnya antusiasme publik terhadap Tim Nasional Indonesia mendorong munculnya praktik dukungan yang semakin terorganisasi, baik di stadion maupun di berbagai ruang publik lainnya. Dalam konteks ini, suporter tidak lagi diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang berperan aktif dalam membangun atmosfer pertandingan. Suporter merupakan individu atau kelompok yang secara sadar memberikan dukungan melalui nyanyian, yel-yel, koreografi, penggunaan simbol-simbol tertentu, serta berbagai tindakan kolektif lainnya. Melalui praktik dukungan tersebut, suporter tidak hanya memproduksi hiburan, tetapi juga membangun makna kebersamaan, solidaritas, dan identitas kelompok yang menjadi ciri khas komunitasnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas suporter memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme, loyalitas, dan solidaritas sosial. Penelitian Abdillah dan Fajarini (2024) menunjukkan bahwa dukungan suporter terhadap Tim Nasional Indonesia dapat menjadi sarana penguatan nasionalisme dan identitas kebangsaan. Penelitian lain juga menyoroti fanatisme, kreativitas suporter, serta budaya dukungan sebagai faktor yang membentuk keterikatan anggota terhadap komunitasnya. Selain itu, beberapa studi menjelaskan bahwa aktivitas kolektif suporter mampu memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggotanya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk ekspresi dukungan, nasionalisme, maupun fanatisme suporter, sehingga belum secara mendalam menjelaskan bagaimana identitas kolektif komunitas suporter terbentuk dan dipertahankan melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas.

Salah satu komunitas suporter yang memiliki pengaruh besar dalam mendukung Tim Nasional Indonesia adalah La Grande Indonesia (LGI). Komunitas yang didirikan pada 11 November 2011 ini dikenal sebagai kelompok suporter yang secara konsisten hadir dalam berbagai pertandingan Tim Nasional Indonesia. Pada ajang Kualifikasi Piala Dunia 2026, La Grande Indonesia menjadi salah satu aktor utama dalam membangun atmosfer pertandingan melalui koreografi, *chant, corteo*, penggunaan atribut nasional, serta berbagai bentuk dukungan terorganisasi lainnya. Praktik dukungan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan partisipasi kolektif tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pendukung tim nasional, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terbentuknya identitas kolektif dan solidaritas antaranggota.

Namun demikian, hingga saat ini kajian akademik yang secara khusus membahas proses pembentukan identitas kolektif komunitas La Grande Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, identitas kolektif merupakan fondasi penting yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan eksistensi, kohesivitas, serta solidaritas sosial di antara para anggotanya. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya dalam memahami bagaimana identitas kolektif komunitas suporter dibentuk melalui pengalaman bersama, penggunaan simbol, interaksi sosial, dan praktik dukungan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Untuk menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori identitas kolektif yang dikemukakan oleh Taylor dan Whittier yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *group boundary*, *collective consciousness*, dan *negotiation*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis proses pembentukan identitas kolektif anggota La Grande Indonesia dalam praktik dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep solidaritas mekanik Émile Durkheim untuk memahami bagaimana kesamaan nilai, pengalaman, dan tujuan bersama mampu membangun kohesi sosial di dalam komunitas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada nasionalisme, fanatisme, atau kreativitas suporter, penelitian ini menempatkan *sense of belonging* sebagai hasil dari proses pembentukan identitas kolektif yang kemudian berkontribusi dalam memperkuat solidaritas mekanik komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana identitas

kolektif terbentuk, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara identitas kolektif, rasa saling memiliki, dan solidaritas sosial dalam komunitas suporter sepak bola.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan identitas kolektif komunitas suporter La Grande Indonesia dalam praktik dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia pada ajang Kualifikasi Piala Dunia 2026. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana *collective consciousness*, *group boundary*, dan *negotiation* berkontribusi dalam membentuk *sense of belonging* serta memperkuat solidaritas mekanik di antara anggota komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai identitas kolektif, komunitas suporter, dan kewarganegaraan, sekaligus memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi tentang olahraga dan dinamika *civil society* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses pembentukan identitas kolektif komunitas suporter La Grande Indonesia melalui praktik dukungan pada ajang Kualifikasi Piala Dunia 2026. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang bersifat spesifik dan kontekstual, yaitu praktik dukungan komunitas suporter La Grande Indonesia terhadap Tim Nasional Indonesia selama Kualifikasi Piala Dunia 2026. Penelitian dilaksanakan pada komunitas La Grande Indonesia, khususnya basis La Grande Indonesia Heroes City Surabaya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap aktivitas komunitas. Informan penelitian terdiri atas lima orang, yaitu satu orang pengurus pusat yang menjabat sebagai Ketua Umum La Grande Indonesia dan empat orang anggota aktif sekaligus pengurus La Grande Indonesia Heroes City Surabaya. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh perspektif dari tingkat pengurus pusat maupun basis daerah mengenai proses pembentukan identitas kolektif dalam komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Umum La Grande Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai sejarah komunitas, nilai-nilai organisasi, simbol, serta praktik dukungan yang dikembangkan selama Kualifikasi Piala Dunia 2026. FGD dilakukan bersama anggota aktif La Grande Indonesia Heroes City Surabaya untuk menggali pengalaman kolektif, proses internalisasi nilai, dan dinamika solidaritas yang berkembang di tingkat basis daerah. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas dukungan komunitas, sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip komunitas, media sosial, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu dikategorikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan dimensi identitas kolektif Taylor dan Whittier yang mencakup *group boundary*, *collective consciousness*, dan *negotiation*. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai proses pembentukan identitas kolektif serta keterkaitannya dengan terbentuknya *sense of belonging* dan solidaritas mekanik dalam komunitas La Grande Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Collective Consciousness sebagai Fondasi Identitas Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas kolektif komunitas La Grande Indonesia diawali oleh terbentuknya *collective consciousness* atau kesadaran bersama di antara para anggota. Kesadaran tersebut berakar pada kesamaan kecintaan, kebanggaan, dan loyalitas terhadap Tim Nasional Indonesia. Pada awalnya, ketertarikan terhadap Tim Nasional Indonesia bersifat

individual, namun melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam berbagai aktivitas komunitas, ketertarikan tersebut berkembang menjadi kesadaran kolektif yang menyatukan anggota dalam satu identitas bersama.

Kesadaran kolektif tersebut diperkuat melalui pengalaman bersama saat mendukung Tim Nasional Indonesia, baik melalui kehadiran langsung di stadion, kegiatan nonton bareng, diskusi komunitas, maupun berbagai aktivitas lainnya. Momentum Kualifikasi Piala Dunia 2026 menjadi ruang sosial yang mempertemukan anggota komunitas dalam pengalaman emosional yang sama sehingga memperkuat keterikatan mereka terhadap komunitas. Dalam konteks ini, anggota tidak lagi memandang dirinya sebagai individu yang mendukung tim nasional secara personal, melainkan sebagai bagian dari komunitas La Grande Indonesia yang memiliki tujuan dan orientasi bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Taylor dan Whittier yang menjelaskan bahwa *collective consciousness* terbentuk melalui internalisasi nilai, pengalaman, dan makna bersama yang menjadi dasar terbentuknya identitas kolektif.

B. Group Boundary sebagai Penanda Identitas Komunitas

Kesadaran kolektif yang dimiliki anggota kemudian diwujudkan dalam pembentukan batas kelompok (*group boundary*) sebagai penanda identitas komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa La Grande Indonesia membangun batas simbolik melalui penggunaan atribut berwarna merah, pemilihan tribun utara sebagai ruang dukungan, penggunaan chant, koreografi, serta berbagai simbol yang membedakan komunitas ini dari kelompok suporter lainnya.

Batas kelompok tersebut tidak dimaksudkan untuk menciptakan eksklusivitas yang kaku, melainkan sebagai sarana membangun kesadaran mengenai identitas bersama. Melalui simbol dan praktik dukungan yang digunakan secara konsisten, anggota komunitas memperoleh pemahaman mengenai siapa yang termasuk bagian dari kelompok dan nilai-nilai apa yang mereka anut. Dengan demikian, *group boundary* berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat identitas kolektif sekaligus menjaga keberlanjutan komunitas dalam praktik dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia.

C. Negotiation dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Kolektif

Identitas kolektif La Grande Indonesia tidak terbentuk secara statis, melainkan melalui proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi terjadi baik dalam hubungan antaranggota maupun dalam relasi komunitas dengan pihak eksternal. Pada tingkat internal, negosiasi dilakukan melalui diskusi dan musyawarah dalam menentukan bentuk dukungan, sikap komunitas terhadap isu tertentu, hingga penyelesaian perbedaan pendapat yang muncul di antara anggota. Dalam konteks dukungan selama Kualifikasi Piala Dunia 2026, negotiation ini terjadi saat penentuan konsep dan gaya dukungan. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui berbagai koreografi yang ditampilkan oleh La Grande Indonesia. Koreografi tersebut merupakan hasil diskusi internal antar anggota komunitas melalui FGD *(Forum Group Discussion)*.

Sementara itu, pada tingkat eksternal, negosiasi tampak dalam hubungan komunitas dengan federasi sepak bola, media, maupun kelompok suporter lainnya. Komunitas secara aktif menyampaikan aspirasi, kritik, dan pandangan terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan Tim Nasional Indonesia melalui media sosial maupun saluran komunikasi lainnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas kolektif tidak hanya dibentuk oleh kesamaan nilai internal, tetapi juga oleh interaksi dan penyesuaian yang dilakukan komunitas dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Temuan ini menguatkan pandangan Taylor dan Whittier bahwa identitas kolektif merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis dan terus dinegosiasikan.

D. Sense of Belonging dan Solidaritas Mekanik: Sintesis Temuan Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *collective consciousness*, *group boundary*, dan *negotiation* tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk identitas kolektif komunitas La Grande Indonesia. Berdasarkan sintesis hasil penelitian, proses tersebut berawal dari kesamaan kecintaan terhadap Tim Nasional Indonesia yang menjadi inti identitas anggota komunitas. Kesamaan perasaan tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai praktik dukungan seperti hadir di stadion, menyanyikan chant, mengibarkan bendera, menggunakan atribut komunitas, serta berpartisipasi

dalam aktivitas komunitas lainnya. Praktik dukungan yang dilakukan secara kolektif dan berulang menghasilkan keterikatan emosional yang kuat di antara anggota komunitas. Keterikatan tersebut berkembang menjadi rasa saling memiliki (*sense of belonging*), di mana anggota tidak hanya merasa memiliki Tim Nasional Indonesia sebagai objek dukungan, tetapi juga merasa menjadi bagian dari komunitas La Grande Indonesia itu sendiri.

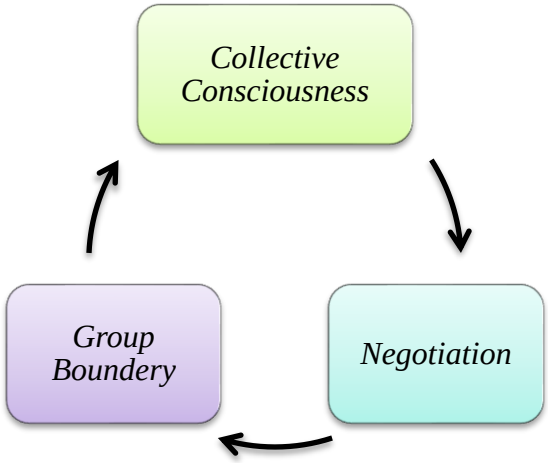

Dalam bagan siklus berikut dapat dilihat bahwa ketiga unsur tersebut berperan dalam proses konstruksi idenitas kolektif komunitas supporter La Grande Indonesia. *Collective Consciousness* menjadi proses pertama yang memicu terciptanya proses berikutnya. Kesadaran kolektif tersebut memicu terciptanya proses negosiasi antar anggota. Proses negosiasi dilakukan dalam membentuk batasan kelompok *(Group Boundery)* yang bertujuan untuk membedakan komunitas supporter La Grande Indonesia dengan komunitas supporter lainya. Dalam konteks ini, melalui proses negosiasi tersebut disepakati bahwa warna merah, tribun utara dan berbagai gaya dukungan menjadi pembeda antara La Grande Indonesia dengan komunitas supporter lainya. Sejalan dengan waktu, terbentuknya batasan kelompok yang menjadi identitas kolektif bagi komunitas semakin memperkuat kesadaran para anggota sebagai bagian dari komunitas La Grande Indonesia. Kesadaran tersebut ditandai dengan anggapan bahwa komunitas ini sudah seperti keluarga dan saling memiliki bagi anggota komunitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut menjadi pola konstruksi identitas kolektif yang saling berperan dalam memicu atau menguatkan satu sama lain.

Rasa saling memiliki tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim. Solidaritas mekanik dalam komunitas La Grande Indonesia tercermin dalam loyalitas anggota, intensitas interaksi yang tinggi, komitmen kolektif, serta kemampuan komunitas menjaga keharmonisan meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara anggotanya. Kegiatan seperti koordinasi dukungan, pembuatan koreografi, tour ke stadion, dan kolaborasi antarbasis memperkuat hubungan sosial antaranggota serta menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari satu komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas kolektif komunitas suporter tidak berhenti pada pembentukan batas kelompok atau kesadaran bersama semata. Identitas kolektif yang terbentuk melalui praktik dukungan justru menghasilkan *sense of belonging* yang kemudian memperkuat solidaritas mekanik komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa hubungan antara *collective consciousness*, *group boundary*, dan *negotiation* tidak hanya menghasilkan identitas kolektif, tetapi juga membentuk rasa saling memiliki yang menjadi fondasi utama kohesi sosial dalam komunitas suporter sepak bola.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas kolektif komunitas suporter La Grande Indonesia dalam praktik dukungan terhadap Tim Nasional Indonesia pada ajang Kualifikasi Piala Dunia 2026 berlangsung melalui proses sosial yang dinamis. Identitas kolektif tidak terbentuk secara instan, melainkan diawali oleh adanya kesamaan minat, kecintaan, dan loyalitas terhadap Tim Nasional Indonesia yang berkembang menjadi *collective consciousness* atau kesadaran bersama di antara

anggota komunitas. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai simbol, atribut, ruang dukungan, dan praktik kolektif yang membentuk *group boundary*, serta terus dipertahankan melalui proses *negotiation* baik di tingkat internal maupun eksternal komunitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *collective consciousness*, *group boundary*, dan *negotiation* bukan merupakan tahapan yang berlangsung secara linier dan kaku, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi dalam proses pembentukan identitas kolektif. Ketiga dimensi tersebut berkembang secara dinamis melalui berbagai pengalaman dan praktik dukungan yang dilakukan secara berulang oleh anggota komunitas

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas kolektif menghasilkan *sense of belonging* yang kuat di antara anggota La Grande Indonesia. Rasa saling memiliki tersebut tidak hanya memperkuat keterikatan anggota terhadap komunitas, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya solidaritas mekanik yang ditandai oleh loyalitas, komitmen kolektif, kebersamaan, dan kohesi sosial yang kuat. Dengan demikian, identitas kolektif dalam komunitas suporter tidak hanya berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, tetapi juga berperan dalam membangun solidaritas sosial yang menopang keberlangsungan komunitas.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori identitas kolektif Taylor dan Whittier dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas kolektif dalam komunitas suporter dapat menghasilkan *sense of belonging* yang berkontribusi pada terbentuknya solidaritas mekanik. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa komunitas suporter sepak bola dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial yang mampu menumbuhkan partisipasi kolektif, solidaritas, serta nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan La Grande Indonesia, dosen pembimbing ibu Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos., M.IP, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya serta komunitas supporter La Grande Indonesia yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, R. A. & Fajarini, S. D. (2024). Analisis foto jurnalistik selebrasi sepak bola pada akun Instagram @timnasindonesia. *Jurnal Madia*, 5(1), 134–150. https://doi.org/10.36085/madia.v5i1.7877

Arga, M. W. (2025). Membangun Rasa Nasionalisme di Masyarakat Plural Melalui Sepakbola. 10.21831/majora.v31i1.47373

Ngadimin, N. & Sazali, H. (2024). Representasi nasionalisme dalam sepakbola di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(1).

Pelak, C. F. (2002). Women's collective identity formation in sports: A case study from women's ice hockey. *Gender & Society*, 16(1), 93–114. https://doi.org/10.1177/0891243202016001006

Perdana, K. E. (2025). Sepakbola sebagai alat komunikasi publik: Studi tentang peran tim nasional dalam pembentukan identitas nasional. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 5(1), 83–92. https://doi.org/10.20527/pakis.v5i1.14973

Polletta, F. & Jasper, J. M. (2001). Collective identity and social movements. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 283–305. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.283